

Program Santri Bela Negara Siap Terjun Dakwah Digital

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Brebes-Kiprah kaum santri dalam bela negara layak ditulis dengan tinta emas, baik pada era pra-kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Semangat ini lah yang sedang direvitalisasi oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum, Lumpur Losari Brebes, melalui inisiasi Program Pendidikan Santri Bela Negara, yang diawali dengan menyelenggarakan Training of Trainer (ToT) Dai Digital hari ini, Jumat (21/2) sampai dengan 23 Februari 2020.

Mewakili Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum, M. Najih Arromadloni, menyatakan bahwa program ini diinisiasi atas dasar keprihatinan terhadap ancaman negara saat ini yang bersifat non-konvensional, seperti propaganda dan intoleransi. Najih menyatakan bahwa negeri ini didirikan atas dasar persatuan dalam kebhinekaan, "Sikap eksklusif dan intoleran saat ini sedang meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bernegara kita", tandasnya, menyikapi maraknya fenomena intoleransi dan radikalisme akhir-akhir ini.

Dalam ToT Dai Digital yang dibuka hari ini, dihadirkan di antaranya dua narasumber yaitu Habib Husein Ja'far selaku Youtuber dan Kreator Konten Digital, dan Ahmad Muntaha selaku penulis konten keislaman dan kebangsaan.

Ahmad Muntaha yang juga penulis serial buku Fiqh Kebangsaan ini menyampaikan bahwa bela negara sudah menjadi DNA kaum santri. Bagi kaum

santri, agama dan negara bukan sesuatu yang harus dibenturkan. Termasuk dasar negara Pancasila, baginya merupakan ijtihad yang sah dari ulama masa lalu yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi masa kini, dan sama sekali bukan musuh agama.

Menurutnya pula, saat ini agama seakan berbenturan dengan kehidupan sosial-politik bernegara karena di satu sisi, agama berada di tangan orang yang tidak tepat. Di sisi lain, politik tidak dipegang oleh para negarawan. Karena itu ia menyatakan bahwa otoritas keagamaan harus dikembalikan kepada orang-orang pesantren yang memang kompeten karena menekuni keilmuan keagamaan secara serius dan komprehensif.

Program ini digagas dalam rangka menggali khazanah keilmuan pesantren dalam rangka menjawab tantangan-tantangan bernegara. Melalui program ini diharapkan para santri dapat mengkaji ulang kitab-kitab turath (kuning) untuk kemudian mengkontekstualisasikannya dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini.